

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

A. Metode Penyampaian Nilai Ajaran Islam

a. Pengertian Metode Penyampaian Nilai Ajaran Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹

Menurut Muh Fathurrohman dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* metode adalah merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²

Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.³

Nilai Agama adalah nilai yang bersumber dari keyakinan Ketuhanan pada Allah yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerohanian itu berposisi yang tertinggi dan mutlak.⁴ Nilai dan

¹ Kbbi.web.id, diakses pada Sabtu, 02 April 2018 pada 15. 15

² Muh. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 49

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 29

aturan dalam Islam bersifat kekal, kaku dan mutlak, ia tidak dapat diubah oleh tangan-tangan manusia, karena bukan ciptaan manusia, ia dibuat oleh Maha Pencipta dan Maha Kuasa (Allah). Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan Perantara Malaikat Jibril yang termaktub didalam Al-Qur'an. Nilai-nilai agama Islam ini terdapat suruhan dan larangan Allah yang berlaku sepanjang zaman, sampai hari kiamat.⁵

Agama Islam adalah agama yang sempurna yang dinyatakan sendiri oleh Allah dalam Firman-Nya yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 3 sebagai berikut :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا

Artinya : “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama”.

Kerangka dasar Agama Islam (Aspek nilai-nilai ajaran Islam) pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu aqidah, Syari'ah (ibadah), dan akhlak.⁶ Islam yang utuh sempurna dan ideal adalah keutuhan ketiga aspek ini didalam suatu sistem

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* : Komponen MKDK. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 149

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 133

keislaman seseorang.⁷ Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat zalim atau membuat kerusakan di muka bumi ini.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Dalam aspek ibadah yang dapat memberi nilai-nilai rohani yang diperlukan manusia. Ibadah dalam islam berupa solat, puasa, haji dan zakat, yang semuanya bertujuan membuat roh manusia senantiasa tidak lupa dengan Tuhan, bahkan senantiasa dekat padanya. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian ketiga-ketiganya saling berhubungan laksana bejana, mengatur kehidupan dan

⁷ Suryan Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*. (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2008), hal. 39

penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individual maupun sosial.⁸

Dengan nilai-nilai Islam dalam diri seseorang akan terbentuk kepribadiannya sebagai kepribadian muslim.

1. Pembentukan kepribadian seseorang dapat dibagi menjadi dua proses :

- a. Proses pembentukan kepribadian seseorang secara perorangan dapat dilakukan salah satu cara yaitu : Education by Another. Pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua dirumah, guru, masyarakat). Manusia waktu dilahirkan tidak mengetahui apa yang ada didalam dirinya makanya memerlukan orang lain untuk mengetahui dirinya dan lingkungannya.
- b. Proses pembentukan seseorang secara umum, cara yang dilakukan diantaranya dari pergaulan sosial yang meliputi tidak melakukan hal hal yang keji dan tercela seperti : membunuh, menipu, merampok, dendam, iri hati, sombong takabur, bakhil, dan menyakiti anggota masyarakat. Membina hubungan tata tertip meliputi : sikap sopan santun dalam pergaulan, memberi salam ketika masuk kedalam rumah, berkata baik. Menggalakan perbuatan-perbuatan terpuji berupa menepati

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). hal. 179

janji, memaafkan, memperbaiki hubungan, membina kasih sayang, membina persaudaraan dan bersifat pemurah.

2. Pembentukan kepribadian samawi, bentuk kepribadian ini dapat dilakukan dengan cara membina nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Allah, diantaranya dapat dilakukan dengan cara : beriman kepada Allah SWT, mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, bertaqwa kepadaNya, mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmatnya, berdoa kepada Tuhan selalu, mensucikan dan membesarkannya dan selalu mengingat Allah, menggantungkan segala perbuatan masa depan kepadaNya.⁹

Wujud untuk menanamkan jiwa ketuhanan Yang Maha Esa hanya mungkin dilakukan dalam agama, karena kepercayaan akan keberadaan Tuhan harus disertai dengan kepercayaan pada ajaran agama, hukum, dan peraturan yang ditentukan Tuhan. Jika kepercayaan kepada Tuhan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran-ajaran Tuhan, maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang mengatur sikap, tingkah laku, dan cara menghadapi persoalan hidup.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 118

B. Bentuk Nilai Ajaran Islam

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan baragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, akhlak, dan ibadah:

1. Akidah /Aqidah/Tauhid

a. Pengertian Akidah

Yang dimaksud aqidah dalam bahasa arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *Akidah*), menurut etimologi adalah, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.¹⁰

Kata ‘aqoid’ jamak dari ‘aqidah, berarti “kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan.¹¹ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 199

¹¹ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), hal. 259

kokoh. Jadi aqidah secara bahasa berasal dari *fi'il madhi 'aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Secara terminologis, menurut Muhammad Alim, "berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.¹² Sedangkan Ibn Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menerangkan, "Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swasangka. Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Sedangkan iman menurut al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, "Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.¹³

Pada intinya, nilai aqidah ini ditanamkan dengan cara doktrin, namun selanjutnya disertai alasan-alasan yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka. Ayat tersebut redaksinya memakai larangan. Larangan tersebut menunjukkan bahwa *takhalli*.

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 124

¹³ Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 235

Aqidah islamiyah selalu berkaitan dengan Iman, seperti: Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir (Hari Kiamat Pembalasan).

Untuk itu Allah SWT memerintahkan semua Umat manusia agar menggunakan akal-pikirannya dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaanNya. Salah satu cara untuk berma'rifat (mengetahui), mengenal, dan meng-Imani Sifat-sifat dan Kekuasaan Allah SWT ialah dengan memperlihatkan segala makhluk ciptaanNya.

Selanjutnya, merenungkan dan mencari dalil-dalilnya di dalam Al-Qur'an, seperti''Perhatikanlah apa yang ada dilangit dan di bumi..''(QS. Al-Baqarah:101). Dengan dalil tersebut, insya Allah, bagi orang yang berakal adan berpikiran yang jernih akan memiliki Aqidah Islamiyah yang benar dan mantap dengan mengimani bahwa Allah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha pengasih dan Maha Penyayang serta segala sifat KesempurnaanNya.

Sedangkan menurut para sufi, nilai keimanan dibagi menjadi beberapa poin penting sebagaimana penjelasan berikut:

- a) Hakikat iman menurut Nur Cholis Madjid mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.¹⁴

¹⁴ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*. (Jakarta: KPP, 2004), hal. 11

b) Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.¹⁵

b. Sumber-Sumber Akidah Islamiyah

Adapun sumber atau dasar akidah islamiyah adalah berupa Al-Quran dan As-Sunah dan selain itu adalah fitrah tauhid yang dimiliki setiap manusia karena hidayah taufiqiyah dari Allah SWT. Dengan akal pikirannya akan menyadari bahwa dirinya itu makhluk dan hamba Allah SWT dan disamping itu manusia dengan qalb (hati-perasaan-intuisi-sirr) lebih dalam lagi seperti kaum sufi dalam meletakkan landasan akidah islamiyah.¹⁶

c. Ruang Lingkup Akidah

Akidah islamiyah dalam pembahasannya, menyangkut tentang keimanan yang diwajibkan kepada umat manusia yang terangkum dalam enam rukun iman yang insya Allah akan dijelaskan masing-masing dalam sub bab selanjutnya. Keenam rukun iman tersebut yaitu:¹⁷

¹⁵ Najib Khalid Al-Amir, *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 145

¹⁶ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 88-90

¹⁷ Tim Forum Kajian Ilmiah Purna siswa 2016, *Menghayati*. (Kediri: Lirboyo Press, 2016), hal. 114

- 1) Iman kepada Allah.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
- 3) Iman kepada para utusan (Nabi/Rasul) Allah SWT.
- 4) Iman kepada kitab-kitab Allah.
- 5) Iman kepada hari akhir (kiamat) dan
- 6) Iman kepada qadha' dan qadar.

d. Metode Mengajarkan Aqidah Islamiyah

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Sebenarnya metode penajaran akidah islamiyah itu banyak, antara lain:¹⁸

- a. Metode ceramah
- b. Metode cerita
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode widya wisata
- e. Metode bermain peran
- f. Metode demonstrasi
- g. Metode latihan sosio drama
- h. Metode diskusi

Metode-metode tersebut yang paling banyak dipakai dalam pengajaran aqidah islamiyah antara lain: metode cerita, ceramah, dan tanya jawab, disamping metode sosio drama, metode demonstrasi, metode peran.

¹⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), hal. 95-97

1. Metode bercerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tetanannya akidah islamiyah dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak mulia.
2. Metode ceramah merupakan metode mau'idhoh hasanah dengan bilisan agar dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang baik.
3. Metode tanya jawab, bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas. Ini merupakan tujuan dalam aspek kognitif. Di dalam pengajaran akidah islamiyah dapat dicontohkan, seperti : dialog/ tanya jawab antara nabi Ibrahim as dengan umatnya.

Disamping ketiga metode-metode tersebut, dalam pokok bahasan dan tujuan yang sesuai, ada metode sosio drama, metode demonstrasi dan metode bermain peran. Adapun penggunaan metode-metode tersebut, antara lain:

- a. Metode sosio drama, dipergunakan dalam pokok bahasan:
 - a. Adat di sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan ziaroh kubur.
 - b. Kisah Siti Mashitoh, Abu Bakar As shidiq, Umar bin Khotob dan lain sebagainya.
- b. Metode demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasan:
 - a. Sifat-sifat Allah, sifat-sifat Rasulullah SAW

- b. Praktik sholat, manasik haji
- c. Akhlak terpuji, akhlak tercela dan sebagainya.
- c. Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasan:
 - a. Berbakti pada ayah dan ibu
 - b. Adab makan dan minum
 - c. Adab kepada guru, orang yang tua, teman dan sebagainya.

Menurut An-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi dapat digunakan berbagai konsep sanins, filsafat, seni wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Yang mana pun yang ditemukan hasilnya dari segi pendidikan tidak jauh beda, masing-masing mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya. Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengaran pembicaraan itu.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 201-207

2) Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan islami, terutama pendidikan agama islam sebagai suatu bidang studi, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan penting, alasanya antara lain sebagai berikut:

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengan tersebut.
- b. Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengan dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara:
 - a. Membandingkan berbagai perasaan secara khauf, ridha dan cinta.
 - b. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - c. Melibatkan pembaca atau pendengan ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

d. Kisah Qurani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah ia juga suatu cara tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Jika diringkaskan, tujuan Qurani adalah sebagai berikut:

a. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah.

Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Quran dan keutusan rasulNya. Kisah-kisah itu menjadi bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul SAW.

b. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, al-din itu datangnya dari Allah.

c. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai RasulNya menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang satu, dan Allah adalah Rabb mereka.

d. Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum musliman, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.

e. Mengingatkan bahwa musuh orang mkmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.

3) Metode amtsal (perumpamaan)

Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan misalnya dalam surat Al-Baqarah

ayat 17: *“perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalahkan api...”*

4) Metode Peneladanan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Taqlid adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keihlasan, dan sebangsanya, sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar (nabi berkata, “sholatlah kamu sebgaimana sholatku” (Bukhari). Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memamng disertai penjelasan tau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan islami kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara formal. Yang segaja dilakukan secara Formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebh besar daripada kegunaan keteladanan formal.

5) Metode pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang

dilakukan Rasulullah, perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi, ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lainpun iya cenderung “pagi-pagi”, bahkan “sepagi mungkin”. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih, ajaibnya, iya juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik pembentukan manusia dewasa.

6) Metode ‘ibrah dan mau’izah

An-Nahlawi sudah meneliti kedua kata itu. Menurut pendapatnya, kedua kata itu mempunyai perbedaan dari segi makna. Ibrah dan ikhtibar adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun mau’izah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

7) Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, Tarhib ialah

ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang yang mematuhi aturan Allah. Tarhb demikian juga. Akan tetapi, tekananya adalah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan.

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.

8) Metode Pepujian

Metode pepujian adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Apalagi bila ayat yang dibaca itu dipilih yang menggetarkan hati,dibacakan dengan suara dan lagu yang indah. Prosesnya sama saja dengan pujian salawat tadi, rupanya," jalan " menuju hati memang berbeda dari " jalan" menuju otak. Suara-suara itu ternyata semakin jauh semakin marasuk jantung, sayup-sayup, tetapi menggelisahkan sehingga udara dingin biasanya tidak mampu menahan kita untuk tetap tidur. Rupaya pepujian dan ayat-ayat itu mempunyai semacam getaran gaib yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Rasakan, bukan pikirkan. Karena ia adalah rasa, maka ia tidak dilaporkan dalam suara atau aksara.

9) Metode Wirid

Wirid adalah pengucapan doa-doa, berulang-ulang. Lafal doa itu bermacam-macam. Biasanya dibaca tatkala selesai salat. Ada juga wirid berupa dzikir, yang juga dibaca berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Contoh lafal wirid adalah lafal *subhanallah, alhamdulillah, Allahuakbar*, selain itu ada wirid yang menggunakan lafal *la ilaha illallah*. Wirid yang diambil dari al-asmaulhusna juga banyak digunakan di pesantren (umumnya), setiap selesai shalat magrib kebanyakan orang tetap tinggal di masjid.

Mungkin ada orang yang kurang menyadari bahwa wirid itu mempunyai implikasi pedagogis. Memang, ini sulit dijelaskan. Akan tetapi, mereka yang sering mengalaminya dapat memahami dan merasakan adanya pengaruh wirid itu pada pelakunya, suatu pengaruh yang memperkuat rasa iman, memantapkan rasa beragama.

10) Metode dzirullah

Metode dzikirullah dilakukan dalam bentuk mengamalkan semua ajaran Islam yang wajib, sisa waktu sepenuhnya diisi dengan mengamalkan yang sunat, sisanya lagi diisi dengan menyebut-nyebut nama Allah dengan lidah dan atau menyebut dalam hati.²⁰

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 234

11) Doktrin

Islam memiliki substansi ajaran yang mampu mendoktrin para pemeluknya agar memiliki keyakinan akan kebenaran agama yang dianutnya. Pokok-pokok ajaran tentang keyakinan yang dicantumkan dalam rukun iman ditempatkan dalam pilar pokok agama yang secara detail dijelaskan dalam kewajiban mengimani enam hal yaitu:

- a. Iman kepada Allah SWT
- b. Iman kepada malaikat Allah SWT
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
- d. Iman kepada Rasul Allah
- e. Iman kepada hari akhir dan
- f. Iman kepada qodho' dan qodar Allah SWT.

Jika dicermati lebih rinci islam tidak hanya menanamkan doktrin tentang rukun iman yang berjumlah enam pokok keyakinan, akan tetapi juga mengikutsertakan dalil-dalil atau bukti yang nyata yang dapat diterima oleh akal manusia. Sebagai hasil akhir, kebenaran yang ditemukan oleh akal ini akan berdampak pada tertanamnya keyakinan mutlak dan tanpa syarat terhadap doktrin-doktrin agama, baik berupa

doktrin keimanan atau akidah maupun doktrin berupa perintah menjalankan kewajiban sebagai muslim.²¹

d. Pengaruh Akidah Islamiyah dalam Kehidupan Pribadi dan Masyarakat

Dalam segala amal perbuatan yang dapat diterima Allah SWT apabila dilandasi dengan iman. Dengan “ *amantu billah*” akan bertauhid atau meng-Esakan Allah SWT yang baik dan benar dan tidak menyekutukannya (syirik) terhadap selain Allah SWT.

Aqidah yang benar dan baik akan dapat mempengaruhi dalam hidup seseorang. Hal itu dapat dilihat dari cara berpikir, bicara, budi pekerti atau akhlaknya. Sehingga yang disebutkan dalam Al-Qur’an: “ *katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah SWT).*” (QS.al-An’am: 162-163)

Demikian pula mengenai pengaruh aqidah islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat sama dengan perotangan, jika individu-individu baik, kehidupan dalam masyarakat pun baik pula, karena masyarakat itu selalu berpegang pada syari’at islam. Antara rakyat dan

²¹ Yunahar ilyas, *Kuliah Akidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 2014), hal. 9-10

penguasa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencari ridlaannya.²²

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak (اخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq (خلق)

Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.²³ Nilai akhlak disebut juga akhlak atau budi pekerti. Akhlaq bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.²⁴ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.²⁵". Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa

²² Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal.106-107

²³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 31

²⁴ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*. (Surabaya: Al Akhlas, tt), hal. 14

²⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 253

Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (alakhlaq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah).²⁶

Akhlak menurut sufistik:

1) Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzib Al Akhlaq, Bab I, Maktabah Syamilah.

“ Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu ”.

2) Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya Ihya’ Ulum al-Din mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“ Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan ”.

3) Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 221

melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.²⁷

- 4) Menurut Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).

b. Sumber Akhlak

Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

²⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hal. 32

c. Fungsi Akhlak

Menurut Jalaluddin fungsi akhlak ada tiga yaitu:²⁸

a) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

b) Mengungkap masalah dengan *objektif*

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif, ini menjadikan model bagi Akhlaq al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

c) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Keyakinan kebenaran akhlaq alkarimah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya ialah:

1) Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 226-229

perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Rahasia dalam meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran pada orang lain pada akhirnya nantinya akan mengakibatkan diri mereka sendiri dan terjebak dalam kesulitan yang terus menerus.

2) Keadilan

Adalah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun

3) Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap *religius* yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW: “sebaik baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.”

4) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

6) Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat relegius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

d. Jenis-jenis Akhlak

Sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka menurut Moh Ibnu Qoyim, ada dua jenis akhlak yaitu:²⁹

a) Akhlak Dlarury

Yaitu akhlak yang asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan,kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, keadaanya terpeliharadariperbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu para nabi dan Raul-Nya. Dan tidak tertutup kemungkinan bagi orang

²⁹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal.112-113

mukmin yang shaleh mereka sejaklahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur. Akhlak

- b) Mukhtasabah Yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia. Usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan dalam agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik, tetapi apabila terus menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Seperti halnya dalam hadis nabi yang memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat mulai umur tujuh tahun, supaya anak terbiasa sejak kecil melaksanakan shalat. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan berbuat baik seyogyanya harus dibiasakan sejak kecil, terutama dalam menanamkan akidah dan kebiasaan.

Dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum yang disusun oleh Aminuddin, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:³⁰

1. Akhlak terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kondisi kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi

³⁰ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, tanpa tahun), hal.153-155

kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnuzdzon (berperasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

2. Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta *distruktif* bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su-‘udzon (berperasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianak, malas, dan lain-lain.

Sementara itu menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah (khalik), antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.
2. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap manusia, yang dapat diperinci sebagai berikut:
- a). Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya.
 - b). Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya (*birr al-walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidakmampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi harus berlangsung walaupun telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.
 - c). Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai

hasil dari pengendalian nafsu dan permintaan terhadap apa yang menyimpannya.

- d). Akhlak kepada keluarga, karib kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
 - e). Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu diwaktu senggang, lebih-lebih waktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
 - f). Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.
- b. Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan

hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

e. Metode dalam pembiasaan akhlak islam adalah:

Di dalam proses penanaman nilai akhlak agar bisa di pahami dan dipraktekkan, setidaknya ada beberapa metode yang efektif untuk diterapkan yaitu:

1. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asalkatanya adalah “ biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ biasa “ adalah “ (1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”. Dengan adanya prefiks” pe” dan sufiks”an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam.

1) Kelebihan metode pembiasaan adalah :

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kelemahan metode pembiasaan adalah :

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.

2. Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh”. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf hamzah, al sin dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh al-Ash-fahani, bahwa ‘‘al-uswah’’ dan ‘‘ al-iswah’’ sebagaimana kata’’al-qudwah’’ dan al-qidwah’’ berarti’’ suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan’’ Senada dengan al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa ‘‘uswah’’ berarti ‘‘ qudwah’’ yang artinya ikutan,mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan jyang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu ketaladanan yang baik, sesuai dengan pengertian ‘‘uswah’’ dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan:

1). Kelebihan metode keteladanan

- a. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari disekolah.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyrakat baik,maka akan tercapai situasi yang baik.
- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa

- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik dikarenakan dicontoh siswanya.

2). Kekurangan metode keteladanan

- a. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- b. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

3. Metode Pemberian Ganjaran

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "ganjaran" adalah "1. Hadiah (sebagai balasan jasa), 2. Hukuman balasan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa "ganjaran" dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk. Muhammad bin Jamil Zain menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.

Sedikit berbeda dengan metode targhib, "tsawab" lebih bersifat materi, sementara targhib adalah "harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.

Kelebihan dan kekurangan metode pemberian ganjaran

1). Kelebihan

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif.
- b. Dapat menjadipendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

2). Kekurangan

- a. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru-guru melalakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b. Umumnya “ ganjaran “ membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya,dan lain-lain.

4. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan:”1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya;2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim;3.Hasil atau akibat menghukum.

Dalam bahasa arab” hukuman” diistilahkan dengan “iqab, jaza” dan “uqubah”. Kata “iqab “ bisa juga berarti balasan. Istilah iqab sedikit berbeda dengan “ tarhib”, dimana iqab telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, menonjok dan lain-lain. Sementara tarhib adalah berupa ancaman pada anak-anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

Kelebihan dan kekurangan metode pemberian hukuman

1). Kelebihan Metode Pemberian Hukuman

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2). Kekurangan Metode Pemberian Hukuman

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- b. Murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta.
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

5. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan

pada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Rumayulis, bahwa metode ceramah ialah ”penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.

Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah dilaksanakan Nabi Muhammad SAW. Dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, disamping metode lain. Begitu pula di dalam Qur’an sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah, seperti halnya hadis Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

بلغوا عني ولو آية (الحديث)

‘Sampaikanlah olehmu walaupun itu satu ayat’

Hal ini berkenaan dengan firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ خُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ

أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ

مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفْلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf:2-3)

Ayat diatas menerangkan bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan jalan cerita dan ceramah. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah.

1). Kelebihan metode ceramah

- a. Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif.
- b. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan.
- c. Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d. Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik, sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

2). Kekurangan metode ceramah

- a. Interaksi cenderung bersifat centered
- b. Guru kurang dapat mengetahui segenap pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- c. Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksud guru.

- d. Siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi istilah-istilah yang kurang/tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah pada verbalisme.
- e. Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah. Karena siswa hanya diarahkan untuk mengikuti pikiran guru.

6. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedang guru menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.

Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.

Firman Allah SWT, yang berkaitan dengan metode tanya jawab adalah:

﴿ ٤٣ ﴾ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“ bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui”. (QS.Al-Nahl:43).

Kelebihan dan kekurangan Metode Tanya Jawab³¹

1). Kelebihan metode tanya jawab

- a. Memberi kesempatan kepada murid-murid untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut.
- b. Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan muridnya dari bahan yang telah diberikan.
- c. Pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan agk baik dari murid dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut.

2). Kekurangan metode tanya jawab

- a. siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana, yang tidak tegang, melainkan akrab.
- b. Pemakaian waktu lebih banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah. Jalan pelajaran lebih lambat dari metode ceramah sehingga kadang-kang menyebabkan bahan pelajaran dapat dilaksanakan menurut yang ditetapkan.
- c. Sering terjadi penyelewengan dari masalah pokok. Karena pertanyaan selalu sulit dan kurang oleh murid-murif maka kadang-kadang jawaban murid menyimpang dari persoalan.

³¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93-131

7. Metode Memberi Nasehat

Menurut Abdurahman Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud nasehat adalah “penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat”.³²

8. Metode Alami

Metode alami adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

Sebagaimana firman Allah :

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا^ج

Artinya : (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

9. Metode motivasi dan intimidasi

Metode dini dalam bahasa arab disebut metode targhib dan tarhib, yang artinya metode yang dapat membuat senang membuat takut.

10. Metode Mujahadah dan Riadhoh

³² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 178

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui sungguh-sungguh.³³

f. Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pembinaan akhlak dalam islam, menurut Muhammad Al-Ghazali, telah diintegrasikan dalam rukun islam yang lima. Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar (QS.29:45).

Rukun islam yang ketiga adalah zakat yang juga mengandung pendidikan Akhlak, yaitu agar orang melaksanakannya dapat

³³ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 127-128

membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari orang lain, yakni fakir miskin dan seterusnya. Demikian pula dengan rukun islam yang keempat, puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Adapun rukun islam yang terakhir adalah haji. Dalam haji inipun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun islam. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut keseimbangan, yaitu di samping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta ikhlas-rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga dan lainnya.

Di samping itu pembinaan akhlak juga telah terintegrasi dalam rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, Qodo-qodarNya dan hari kiamat.

Namun, hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian

contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) disinilah orang tua memegang perang yang sangat dominan.

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal kecil, seperti makan dan minum, adab berbicara, adab kamar kecil, cara berpakaian yang islami, dan lain-lain. Semua nilai-nilai mulia itu sebenarnya sudah dicontohkan oleh satu sosok yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang memiliki *uwatun hasanah* (budi pekerti yang teramat baik). Bahkan Allah pun memuji akhlak beliau, dengan firman-Nya:” Sungguh engkau (wahai Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung” .³⁴

3. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti : taat, tunduk, turut, mengikut, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Dzariyat: 56, yang artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”. Atau dalam Q.S. al-Fatihah : 5, yang artinya: “ Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”. Prof. R. H. A. Soenarjo, S.H, dkk, mendefinisikan

³⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 156-157

pengertian ibadah dalam Q.S.al-Fatihah : 5 itu adalah: “ Kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:³⁵

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.

Dalam literasi lain ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam “Uruf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena

³⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 185

mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.³⁶

b. Macam-macam Ibadah

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu: *Pertama* : ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti: salat, zakat,puasa dan haji. *Kedua* : ibadah ghairu mahdah: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup,kemiskinan dan sebagainya.Kedua bentuk kategori ini, menurut M. Amin Abdullah, pengertian pertama merujuk pada aspek *normatifitas, wahyu*, yang diukumi oleh kaum fuqoha' sebagai *fardu 'ain*; sedang pengertian kedua merujuk pada spek historisitas, yang tersudut pada kategori *fardu kifayah*.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi *pelaksanaannya*, ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, ibadah jasmaniyah rohiah (rohaniah), yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani seperti salat danpuasa. *Kedua*, ibadah rohaniah dan maliah,yaitu perpaduan antara ibadah rohaniah dan harta, seperti zakat. *Ketiga*, ibadah jasmaniah, rohaniah dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan ibadah haji.

³⁶ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metedologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal. 132

Jika ditinjau dari *segi kepentingannya* ada dua, yaitu kepentingan *fardi* (*perorangan*), seperti salat dan puasa serta kepentingan *ijtima'i* (*masyarakat*), seperti zakat dan haji.

Ibadah ditinjau dari *segi bentuk dan sifatnya* ada lima macam, yaitu: (1) ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah), seperti: berdzikir, berdo'a, tahmid, membaca Al-Qur'an; (2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, jihad, mengurus jenazah; (3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti salat, zakat dan haji; (4) ibadah tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, i'tikaf dan ihram; dan (5) ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.³⁷

c. Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

Yang termasuk dalam pembiasaan nilai ibadah adalah sebagai berikut:³⁸

a. Sholat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan

³⁷ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. 171-173

³⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 247

perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

b. Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

c. Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

d. Haji

Haji menurut syara' sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat - syarat yang tertentu.

d. Metode Penajaran Ibadah

Metode mengajarkan ibadah harus dilihat materi permateri. Misal: metode mengajarkan materi sholat tentu berbeda dengan metode mengajar pokok bahasan zakat. Dalam materi salat bisa menggunakan berbagai macam metode, misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi (penugasan), demonstrasi (praktek). Namun

untuk bahasan zakat, tentunya metode yang tepat adalah ceramah dan diskusi.³⁹

B. Majelis Ta'lim

a. Pengertian Majelis Ta'lim

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Majelis adalah suatu kumpulan, pertemuan, tempat bersidang, dewan.⁴⁰ Pengertian taklim menurut kamus munawir adalah pendidikan, pengajaran dan pemberian tanda. Secara etimologis majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan pengajian atau pengajaran agama Islam.

Departemen RI majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang dilakukan secara teratur dan berkala yang mempunyai kurikulum tersendiri dan diikuti oleh jamaah yang bertujuan untuk membina hubungan baik antar sesama, hubungan baik dengan Tuhan dan hubungan baik dengan lingkungan.⁴¹

Apabila dilihat dari struktur organisasinya, makna majelis taklim adalah termasuk pendidikan luar sekolah (nonformal) yang mempunyai ciri khusus pada keagamaan Islam. Sedangkan jika dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan

³⁹ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 176

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 558

⁴¹ Departemen RI, *Pendidikan Luar Sekolah*. (Jakarta: 2003), hal. 40

bahwa majelis taklim adalah kemelekatan pada agama Islam itu sendiri.⁴²

Tuti Alawiyah mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak, sedangkan taklim adalah pengajaran atau pengajian agama Islam.⁴³

b. Dasar Hukum Majelis Ta'lim

Standarisasi kelembagaan dan penyelenggaraan majlis ta'lim mencakup:⁴⁴

- 1) Majelis ta'lim dan pendidikan Al-Qur'an dalam struktur Departemen Agama,
 - a) Dalam struktur lama (KMA No. 1 Tahun 2001) pelayanan pendidikan diniyah dilayani menjadi dua Direktorat (Direktorat Pekapontren dan Direktorat Penamas).
 - b) Sering menjadi duplikasi tugas dan kurang fokus dalam menangani tugas utama, seperti: a) Subdit salafiyah pada Direktorat Pekapontren hanya menangani program wajar diknas, tugas *tafaqquh fiddin* kurang mendapat perhatian. b) Subdit Pendidikan Al-Qur'an dan MTQ serta Subdit penyuluhan dan Lembaga Dakwah lebih banyak

⁴²Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta: PT. Golden Terayon Press), hal. 18

⁴³Tuti Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. (Bandung: Mizan, 1997), hal. 5

⁴⁴Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*. (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hal. 63-66.

intensitasnya pada penyelenggaraan MTQ dan dakwah pada media. Majelis ta'lim dan TPQ kurang mendapat perhatian.

2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pasal 26 Pendidikan Nonformal Ayat (4) menyatakan: satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

3) Pasal 30 Pendidikan Keagamaan

- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah pesantren, pasraman, pabhajasamanera dan bentuk lain yang sejenis.

Berdasarkan Pasal-pasal dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut maka majlis taklim dapat dikelompokkan dalam lembaga pendidikan diniyah nonformal.

- 4) Dalam rancangan peraturan pemerintah pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Pasal 21 dinyatakan bahwa:
 - a) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk: pengajian kitab, majlis talim, pendidikan Al-Qur'an, diniyah taklimiyah atau bentuk lain yang sejenis.
 - b) Pendidikan diniyah nonformal dapat berbentuk satuan pendidikan.
 - c) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan, wajib mendapatkan izin dari Kantor Departemen Agama kabupaten/kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.
- 5) Rancangan Peraturan Pemerintah Pasal 23 bahwa:
 - a) Majlis taklim nama lain yang sejenis bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi semesta alam.
 - b) Kurikulum majlis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
 - c) Majlis taklim dilaksanakan di masjid, musholla atau tempat lain yang memenuhi syarat.

- 6) Dalam Struktur Baru Departemen Agama (KMA No.3 Tahun 2006)
 - a) Pendidikan Al-Qur'an dan majlis taklim menjadi salah satu pokok pada Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren.
 - b) Tuposinya: Subdit Pendidikan alafiyah, Pendidikan Al-Qur'an dan majlis taklim mempunyai tugas melaksanakan bimbingan dan pelayanan dibidang perumusan standar nasional, serta pendidikan dan pembelajaran pada Pendidikan Salafiyah, Pendidikan Al-Qur'an dan majlis taklim.
 - c) Perumusan standarisasi meliputi :kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, peserta didik, serta supervisi dan evaluasi.
- 6) Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.⁴⁵
 - a. Pasal 45 ayat 1 tentang Pendidikan Diniyah Nonformal bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk :
 - a). Madrasah diniyah takmiliyah
 - b). Pendidikan Al-Qur'an
 - c). Majlis taklim; atau
 - d). Pendidikan Keagamaan islam lainnya.
 - b. Pasal 51 tentang Majlis Taklim

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam hal 14-17

- a). Majelis taklim sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 ayat (1) huruf c dapat diselenggarakan oleh masyarakat.
 - b). Majelis taklim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan oleh pesantren, pengurus masjid, organisasi kemasyarakatan islam, dan lembaga sosial keagamaan lainnya.
 - c). Majelis taklim sebagaimana dimaksud ayat (1) dapat diselenggarakan di masjid, mushalla, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang syarat.
 - d). Majelis taklim dapat mengembangkan kajian islam secara tematis dan terprogram dalam rangka peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam.
 - e). Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan majlis taklim sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.
- 7) Landasan idiil majlis taklim dalam Al-Qur'an dan hadits
- a) Tugas manusia terutama yang menjadi muslim adalah berdakwah :⁴⁶

⁴⁶ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman ajaran Agama Melalui Majelis Taklim...*, hal. 34-35

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

b) Perintah Dakwah Individu

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

c) Dakwah Kolektif

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh

kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

c. Fungsi Majelis Ta'lim

Adapun fungsi majelis taklim sebagai pendidikan nonformal yaitu:⁴⁷

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk Masyarakat yang bertakwa kepada Allah S.W.T.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniah karena penyelenggaraanya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masyarakat yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara, dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya. Sebagai motivasi terhadap pembinaan jamaah dalam mendalami ilmu agama Islam.⁴⁸

d. Potret Majelis Taklim Pedesaan dan Perkotaan

1) Majelis Taklim di Pedesaan

Pedesaan dengan alam yang sejuk dan masyarakat yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang erat dan cenderung statis, serta mayoritas di Indonesia mengalami kemiskinan dari berbagai unsur (ilmu dan harta). Kehadiran majlis taklim sebagai wadah pendidikan masyarakat diharapkan berperan penuh untuk mengatasi kemiskinan

⁴⁷Enung K Rukiati, Fenti Hikmati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 134

⁴⁸Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 144

dengan menyusun program, metode dan kualitas yang selalu meningkat. Namun ada ciri khas majlis taklim di pedesaan antara lain:⁴⁹

- a) Bentuk kelompok yang statis dengan materi yang monoton disajikan tanpa variasi, dan lebih cenderung melestarikan cara yang disajikan pendahulu sejak zaman Belanda dan Jepang, bahkan jaman sebelumnya.
- b) Mereka fanatik dengan ulama atau kyai yang kharismatik.
- c) Metode yang digunakan lebih bersifat hafalan dan ceramah (komunikasi satu arah).
- d) Jarang terjadi tanya jawab atau dialog, sehingga permasalahan dari jemaah cenderung tidak teratasi.
- e) Materi fikih, hadits, tauhid, tafsir (semua ajaran agama disampaikan tanpa penjelasan yang rinci). Hal ini mengakibatkan pemecahan masalah sehingga menjadi lamban dan memahami agama secara dangkal. Hal ini bisa dilihat dalam contoh tentang makna sabar atau taqdir yang sering diartikan sebagai pasrah pada nasib.

2) Majlis Taklim di Perkotaan

Sistem majlis taklim di perkotaan sebagai berikut :

⁴⁹Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman ajaran Agama Melalui Majlis Taklim...*, hal. 26-29

- a) Pengkajian agama secara mendalam, materi yang terarah dan jadwal yang teratur, bahkan ada evaluasi, sehingga hasil yang dicapai terasa memuaskan bagi anggota majlis taklim tersebut.
- b) Terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terbatas, dibina oleh seseorang atau beberapa guru dengan materi yang berbeda pada tiap minggunya. Dan pada akhir bulan ada ceramah umum, dengan materi yang bersifat umum.
- c) Majlis taklim yang berbeda guru, dan materi yang berbeda, sehingga bisa terjadi pengulangan materi. Majlis taklim seperti ini berjalan tanpa program yang jelas dan terencana.
- d) Kajian yang dilakukan hanya satu materi saja misalnya tafsir, hadits, tasawuf, dan fikih. Materi yang disajikan berpaket dalam rentang waktu 3-6 bulan untuk tiap materi.
- e) Majlis taklim dan wisata dakwah disajikan dengan biaya relatif tinggi dengan satu atau dua da'i. Kegiatannya adalah mengunjungi tempat bersejarah dan menggali ajaran-ajaran agama sebelum atau sesudah wisata dakwah itu dilaksanakan.
- f) Majlis taklim dengan cara diskusi terarah dan topik-topik tertentu dengan menggali kandungan Al-Qur'an serta hadits yang berkaitan dengan masalah yang didiskusikan.
- g) Umrah dan dakwah disajikan secara bersamaan dengan mengunjungi kaum dhuafa, fuqara, pani-panti, dan tempat korban bencana dengan memberikan nasehat serta bantuan.

- h) Pengalaman ajaran agama dalam majlis taklim tersebut melalui jemaah, zakat, dan peningkatan ekonomi dengan ketrampilan (*lief skill*) yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan jemaah tersebut. Majlis taklim ini lebih cenderung memecahkan masalah ekonomi dan pendidikan bagi jemaahnya.
- i) Mengelola pengajian dan pengkajian agama dengan menggunakan teknologi komunikasi antara lain: televisi, internet, video, telpon, dan media massa.
- j) Majlis taklim di perkotaan ada juga yang sama dengan di pedesaan seperti pengajian yasinan, pembacaan rawi, hafalan dzikir, tadarus, serta penerjemahan ayat-ayat yang dibaca tanpa uraian dan kajian yang mendalam.
- k) Majlis dzikir yang dipimpin oleh seorang da'i atau guru untuk beribadah bersama.
- l) Banyak lagi jenis majlis taklim yang dikelola oleh individu yang diadakan di perumahan dengan variasi materi yang sesuai kebutuhan dari pendiri majlis taklim tersebut. Atau majlis taklim yang diadakan oleh seorang guru di rumahnya dengan materi yang diusulkan oleh jemaahnya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai peran majlis taklim. Diantaranya:

1. Mukromin (mahasiswa IAIN Tulungagung, 2015), dengan judul *‘‘Upaya Majelis Ta’lim dalam Melestarikan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi Multi Situs di Majelis Ta’lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan Majelis Ta’lim Khalilurrahman Desa Banaran’’*. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: bagaimana model kegiatan pembelajaran majelis ta’lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majlis ta’lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan, bagaimana implementasi majelis ta’lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majlis ta’lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan dan apakah faktor pendukung dan penghambat majelis ta’lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majlis ta’lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran majlis ta’lim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan yaitu model pembelajaran pada kegiatan tidak terstruktur, diantaranya: kegiatan ngruwat ala santri, kegiatan mingguan yaitu maulid dan sholawat, yasin tahil, manaqib, sholat dhuhur berjamaah, diba’an , ceramah interaktif. Kegiatan bulanan

meliputi, maulid dan sholawat, ratib dan istighasah. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Kegiatan dilakukan pada setiap ahad wage dengan materi seputar Al-Quran, hadis, fiqh dll dengan metode meliputi tanya jawab, kisah, keteladanan dll.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin (Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang 2008) yang berjudul *Pendidikan Majelis Ta'lim sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan; Studi di Majelis Talim Raudhatut Thaliban Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: bagaimana pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thaliban Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dan bagaimana peran pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thaliban Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis ta'lim Raudhatut Thalibin berperan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Selain itu majlis taklim Raudhatut Thalibin dapat digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai Islam tidak luntur dengan nilai-nilai lain yang tidak sesuai. nilai-nilai keagamaan tentunya ditemukan pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, sedangkan faktor penghambatnya

adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

3. Joko Susanto (mahasiswa STAIN Salatiga), dengan judul '*Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta'lim Terhadap Perilaku Keagamaan Ibu Rumah Tangga di Dusun Canden Desa Sambu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*'. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: bagaimanakah tingkat keaktifan mengikuti majelis ta'lim di Dusun Canden Desa Sambu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali, bagaimanakah tingkat perilaku keagamaan ibu rumah tangga di Dusun Canden Desa Sambu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali dan adakah pengaruh keaktifan mengikuti majelis ta'lim terhadap perilaku keagamaan ibu rumah tangga di Dusun Canden Desa Sambu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti majelis ta'lim ada pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan ibu rumah tangga akan tetapi tidak signifikan yang disebabkan dari hasil perhitungan data yang diperoleh di lapangan.

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pengkajian terhadap nilai-nilai ajaran islam atau nilai keagamaan pada majlis ta'lim. Adapun perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut yaitu, pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang metode dalam penyampaian nilai-nilai ajaran islam pada majlis ta'lim baik nilai

akidah, akhlak dan nilai ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Deskriptif*. Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan para utadz yang menyampaikan nilai ajaran islam pada majlis ta'lim desa Ngunut Kecamatan Ngunut. Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian terdahulu, penulis menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Mukromin	Upaya Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-Nilai	a.Lokasi penelitian b. Tujuan	Sama-sama berfokus pada

		Keagamaan	penelitian berbeda	pengkajian terhadap nilai-nilai keagamaan pada majlis ta'lim
2.	Saifudin	Pendidikan Majelis Ta'lim sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan; Studi di Majelis Talim Thaliban Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal	a.Lokasi penelitian b.Tujuan penelitian berbeda	Sama-sama berfokus pada pengkajian terhadap nilai-nilai keagamaan pada majlis ta'lim
3.	Joko Susanto	'Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta'lim Terhadap Perilaku Keagamaan Ibu Rumah Tangga di Dusun Canden Desa Sambu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali''	a.Lokasi penelitian b.Tujuan penelitian	Sama-sama berfokus pada pengkajian terhadap nilai-nilai keagamaan pada majlis ta'lim

C. Paradigma Penelitian

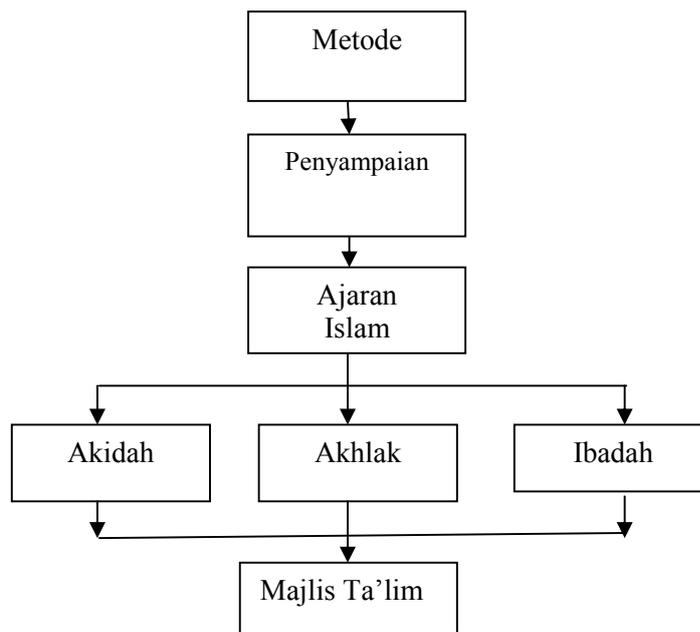
Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realistis.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui metode dalam penyampaian nilai ajaran islam yang terdapat pada majlis ta'lim, yang

⁵⁰ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

mana nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai ajaran islam yaitu berupa nilai akidah, akhlak dan ibadah.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan pada gambar berikut



Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian